



PENGGUNAAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA DI KELAS IV SD NEGERI BINTAU

Melinda Damopolii, Roos M.S. Tuerah, Marien Pinontoan

Universitas Negeri Manado

Email: melindadamopolii77@gmail.com, marienpinontoan2019@gmail.com, roostuerah@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan model Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Di Kelas IV SD Negeri Bintau tentang menulis karangan pada siswa kelas IV SD Negeri Bintau. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan selama 2 siklus. Setiap siklus penelitian terdiri 4 (empat) tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi dengan tujuan untuk membandingkan nilai sebelum tindakan dan sesudah tindakan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan tes, lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa, subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri Bintau yang berjumlah 9 orang. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data perhitungan presentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I memperoleh nilai rata-rata sebesar 64,44 dan tingkat ketuntasan klasikal sebesar 33,3%. Pada siklus II memperoleh, nilai rata-rata sebesar 91,33 dan tingkat ketuntasan klasikal sebesar 100%. Maka dapat disimpulkan bahwa melalui model Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya kelas IV SD Negeri Bintau.

Kata kunci: Model Problem Based Learning (PBL), Hasil Belajar, Pembelajaran Bahasa Indonesia



PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, karena melalui pendidikan anak didik dibekali dengan berbagai kemampuan meliputi pengetahuan, penanaman sikap dan nilai keterampilan. Widarta (2020:131-141) menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, karena melalui pendidikan anak didik dibekali dengan berbagai kemampuan meliputi pengetahuan, pemahaman sikap dan nilai keterampilan. Pendidikan di tingkat individu, dapat membantu mengembangkan potensi dirinya menjadi manusia yang mulia, cerdas, kreatif, sehat, estetis, serta mampu dalam melakukan sosialisasi dengan transformasi manusia dari pemain menjadi manusia pekerja dan manusia pemikir.

Tujuan pembelajaran untuk mencapai prestasi belajar siswa tergantung dari model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Model pembelajaran ini sangat penting dalam kegiatan kelas (Muchayat, 2021). Pendidikan adalah bagian penting dari pembangunan dan tidak dapat dipisahkan dari pembangunan itu sendiri.

Pengembangan adalah tujuan dari pembangunan.

Bahasa merupakan produk budaya yang berharga dari generasi ke generasi berikutnya. Bahasa adalah hasil budaya yang hidup yang berkembang dan harus di pelajari. Bahasa bukan hanya alat komunikasi antar manusia, tetapi sebagai alat pengembangan intelektual untuk mencapai kesejahteraan sosial manusia. Bisa dikatakan, bahwa bahasa sebagai salah satu kebutuhan primer yang mempunyai peran sebagai pengatur sirkulasi kelanjutan hidup. Guna menanggapi kemajuan

Membaca merupakan kegiatan yang paling sering dilakukan manusia. Kita sering melihat tulisan entah itu pada kemasan makanan ringan ataupun yang lainnya. Ada banyak informasi yang tertulis pada surat kabar dan mata pelajaran.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu pembelajaran yang sering diremehkan siswa karena dianggap mudah dan terlalu membosankan sehingga nilai hasil belajar siswa menurun dan semangat belajar siswa menjadi luntur apabila belajar Bahasa Indonesia. Maka dari itu, guru sekolah dasar memiliki peran penting dalam mengemas suatu pembelajaran agar terkesan menarik

sehingga siswa aktif dan bersemangat untuk belajar

Guru harus senantiasa melakukan inovasi dan pembaharuan model pembelajaran terutama di mata pembelajaran yang dianggap membosankan. Begitu pula halnya dalam proses pembelajaran di Sekolah Dasar khususnya dalam mengajarkan materi sehatlah ragaku pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, seorang guru harus mampu menerapkan model pembelajaran yang efektif, efisien, kreatif dan inovatif untuk mewujudkan keberhasilan proses pembelajaran salah satunya melalui model pembelajaran problem based learning.

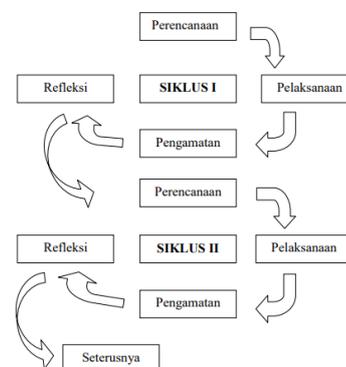
Problem Based Learning merupakan suatu model pembelajaran yang dirancang dan dikembangkan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Komalasari (2013) problem based learning adalah model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari mata pelajaran. Dalam hal

ini siswa terlibat dalam penyelidikan untuk pemecahan masalah yang mengintegrasikan keterampilan dan konsep dari berbagai isi materi pelajaran.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Metode penelitian tindakan kelas yang digunakan pada penelitian ini adalah model spiral. Pada model spiral tahapan penelitian dibagi menjadi empat tahapan yaitu tahap perencanaan (planning), tindakan (action), observasi (observation), dan refleksi (reflection), dan seterusnya sampai perbaikan atau peningkatan yang diharapkan tercapai. Adapun desain putaran penelitian tindakan kelas yang menurut Kemmis dan Mc Taggart seperti yang dikutip Suharsimi Arikunto (2013), adalah sebagai berikut:

Gambar 1. Siklus Penelitian Tindakan Kelas



Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Bintau. Subjek penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas IV SD Negeri Bintau, Dengan jumlah 9 peserta didik yaitu laki-laki terdiri dari 5 siswa dan perempuan ada 4 siswi. Semester Ganjil 2023/2024.

Penelitian tindakan kelas dilakukan melalui 2 siklus dimana pada setiap siklus terdapat empat tahap dan pelaksanaannya dilakukan setiap siklusnya dalam dua kali pertemuan. Hal ini dilakukan agar supaya proses pembelajaran sejak pengenalan model sampai pada pelaksanaan dalam dilakukan dengan efektif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi, test, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu test hasil belajar dan lembar observasi.

Data yang diperoleh akan dianalisis dengan perhitungan presentase dan rata-rata hasil belajar siswa dilakukan dengan membandingkan hasil pencapaian kegiatan belajar mengajar melalui siklus penelitian, baik siklus satu, maupun siklus dua. Setiap siswa dikatakan tuntas belajar (ketuntasan individu) jika proporsi jawaban yang benar 65% dan satu kelas dikatakan tuntas belajar (ketuntasan klasikal) jika dalam satu kelas

terdapat 75% yang telah tuntas belajar, Depdikbud (Trianto, 2008 : 171).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pada tahap ini aktivitas yang dilakukan adalah mengamati proses pembelajaran yang sedang berlangsung yaitu dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui aktivitas siswa dan guru. Kegiatan ini mencakup seluruh aktivitas siswa dan guru (Peneliti).

Siklus I

Hasil dari pembelajaran bahasa Indonesia tentang aku dan cita-citaku yang dikembangkan dari hasil evaluasi setelah akhir pembelajran. Bentuk evaluasi berupa tes tulis yang diketik dan dibagikan kepada seluruh siswa kelas IV. Hasil pembelajaran dapat dilihat pada table ini.



Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Siklus I

NO	NAMA SISWA	BUTIR SOAL					JUMLAH
		1	2	3	4	5	
		10	15	20	25	30	
1.	Robi Makalalag	-	15	20	25	15	75
2.	Jefan Abidi	10	15	-	25	10	60
3.	Aizar Moduto	10	15	20	5	-	50
4.	Zifara Papatungan	-	15	20	25	20	80
5.	Putri Mamonto	10	15	20	25	25	95
6.	Aulia Mazora	10	15	20	5	-	50
7.	Juwita Kaluase	10	15	-	25	5	55
8.	Andara Talita	10	15	-	25	5	55
9.	Regina Buchari	10	15	-	25	10	60
JUMLAH							580

Dari data di atas maka persentase klasikal hasil belajar dan ketuntasan belajar siswa pada siklus 1 ini dapat diperoleh :

Presentasi klasikal hasil belajar siswa siklus I

$$KB = \frac{\text{Jumlah skor siswa}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

$$= \frac{580}{900} \times 100\% = 64,44\%$$

Presentasi ketuntasan belajar siswa siklus I

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100\%$$

$$= \frac{3}{9} \times 100\% = 33,33\%$$

Jadi pencapaian hasil belajar siswa melalui tes pada siklus I yaitu 33,33 % belum berhasil karena belum mencapai ketuntasan belajar klasikal $\geq 75\%$. Hal ini

disebabkan karena konsep yang diberikan masih belum terlalu dipahami oleh siswa. Untuk itu perlu diajarkan kembali agar mereka dapat memahami sehingga hasil yang diharapkan dapat tercapai.

Setelah direfleksi tindakan pada siklus I, penerapan model pembelajaran berbasis masalah sudah diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia akan tetapi pemanfaatan media pembelajaran masih kurang digunakan siswa, dan keterlibatan siswa dalam presentasi kelompok belum terlalu aktif, siswa masih merasa kaku karena menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, sebagian siswa masih ada yang bermain sehingga berdampak pada hasil pembelajaran yang hanya mencapai 33,33 % dari jumlah 9 siswa hanya 3 orang siswa saja yang mencapai KKM sedangkan 6 orang siswa masih belum mencapai KKM. Oleh karena itu maka pada siklus II peneliti menyusun strategi untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang ditemui pada siklus I sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Dalam pelaksanaan siklus II ini, peneliti mengamati respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah sudah baik,

hal ini terlihat pada pola interaksi dan kegiatan siswa dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan dari sebelumnya. Kerjasama siswa dalam mempresentasikan hasil penemuan mereka terlihat sangat baik setiap anggota kelompok terlibat aktif dalam presentasi. Pertanyaan yang diberikan dalam bentuk tes dapat dijawab dengan benar karena guru sudah memberikan motivasi selama siswa melaksanakan presentasi kelompok serta memanfaatkan media pembelajaran yang ada sehingga lebih memahami materi yang telah diajarkan.

Siklus II

Hasil pembelajaran bahasa Indonesia tentang cerita fiksi dari hasil evaluasi setelah tugas akhir pembelajaran. Bentuk evaluasi berupa tes tulisan yang diketik dan dibagikan kepada seluruh siswa kelas IV dan hasilnya seperti pada table berikut.

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Siklus II

NO	NAMA SISWA	BUTIR SOAL					JUMLAH
		1	2	3	4	5	
		10	15	20	25	30	
1.	Robi Makalalag	10	15	20	25	25	95
2.	Jefan Abidi	10	15	20	25	30	100
3.	Aizar Moduto	10	15	20	25	15	85
4.	Zifara Papatungan	-	15	20	25	20	80
5.	Putri Mamonto	10	15	20	25	25	95
6.	Aulia Mazora	10	15	20	25	15	85
7.	Juwita Kaluase	10	15	20	25	30	100
8.	Andara Talita	10	15	20	25	20	90
9.	Regina Buchari	10	15	20	25	20	90
JUMLAH							822

Dari data di atas maka persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus II ini dapat diperoleh :

Presentasi klasikal hasil belajar siswa siklus II:

$$KB = \frac{\text{Jumlah Skor Siswa}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

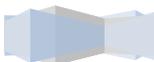
$$= \frac{822}{900} \times 100\% = 91,33\%$$

Presentasi ketuntasan belajar siswa siklus II:

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100\%$$

$$= \frac{9}{9} \times 100\% = 100\%$$

Jadi pencapaian belajar pada siklus II yaitu 100%. Pada hasil siklus II ini penerapan model pembelajaran berbasis masalah sudah berhasil karena hasil belajar



siswa secara klasikal sudah mencapai $\geq 75\%$. Maka penelitian ini dilakukan hanya sampai siklus II, karena dinyatakan sudah berhasil.

Berdasarkan hasil observasi ketuntasan hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari 33,33% menjadi 100% dari jumlah 9 siswa semua siswa mencapai KKM Siswa sudah berani mempresentasikan hasil penemuannya kepada guru dan teman sekelas dan setiap anggota kelompok ikut terlibat aktif dalam mempresentasikan hasil temuan mereka. Guru sudah dapat memotivasi siswa agar ikut terlibat aktif dalam presentasi kelompok dan menggunakan media pembelajaran dengan baik sehingga presentasi hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari 33,33 % pada siklus I menjadi 100 % pada siklus II. Dengan siswa belajar sendiri, akan dapat bertahan lama dalam ingatan mereka. Meningkatnya presentasi ketuntasan belajar siswa pada siklus kedua ini, berarti model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas IV SDN Bintau, maka peneliti ini dikatakan berhasil dan tidak dilanjutkan lagi ke siklus selanjutnya.

Pembahasan

Dalam kegiatan belajar mengajar pada siklus I, ketuntasan belajar siswa hanya mencapai 33,33 % hal ini disebabkan pemanfaatan media pembelajaran masih kurang digunakan siswa, dan keterlibatan siswa dalam presentasi kelompok belum terlalu aktif, siswa masih merasa kaku karena menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Sebagian siswa masih ada yang bermain sehingga berdampak pada hasil pembelajaran yang masih kurang belum mencapai ketuntasan belajar klasikal lebih dari atau sama dengan 75 % sehingga penelitian dilanjutkan pada siklus II.

Guru sebaiknya lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan, mencoba, dan mengalami sendiri pengetahuan belajarnya, serta membantu siswa agar lebih berani mempresentasikan hasil temuan mereka kepada orang lain dalam hal ini guru dan teman sekelas. Guru sebagai fasilitator, mediator, juga motivator bagi siswa, sehingga lebih mandiri dan lebih menghargai pengetahuan yang diperolehnya sendiri lewat pembelajaran.

Pada siklus II hasil belajar siswa telah mengalami peningkatan dari 33,33%

pada siklus I menjadi 100%. Peningkatan ini karena siswa ikut terlibat aktif dalam proses pembelajaran, guru sudah memotivasi siswa agar aktif dalam pembelajaran serta memanfaatkan media pembelajaran dengan baik sehingga siswa lebih memahami materi yang diberikan, guru memberi motivasi siswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, tidak perlu takut tetapi harus aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Dari hasil pelaksanaan tindakan yang dilaksanakan selama dua siklus menunjukkan kemajuan yang baik. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dan meningkatnya hasil belajar siswa yang dicapai selama pelaksanaan tindakan. Pada siklus I presentase hasil belajar siswa melalui tes hanya mencapai 33,33% menjadi 100% di siklus II. Sehingga Dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas IV di SDN Bintau maka penelitian dilaksanakan hanya sampai pada siklus II.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan di kelas IV SDN Bintau pada mata pelajaran bahasa Indonesia dengan melalui beberapa tindakan dari siklus I dan siklus II dan berdasarkan seluruh pembahasan serta analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Ini terlihat dari Hasil penelitian dari siklus I yang hanya mencapai 33,33% meningkat pada siklus II dengan hasil penelitian mencapai 100%.

Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas dengan menggunakan model pembelajaran Berbasis Masalah maka yang menjadi saran adalah keberhasilan siswa dalam suatu pembelajaran ditentukan dari suatu model pembelajaran, untuk itu sebagai seorang guru hendaknya memilih model pembelajaran yang inovatif demi peningkatan hasil belajar siswa, salah satu pembelajaran yang dapat menunjang keberhasilan siswa adalah dengan

menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi. 2011. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Aqib Zainal 2002. *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran, Cendekia*, Surabaya.
- Komalasari, K. 2013. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. PT. Refika Aditama. Bandung.
- Rusman. 2013. *Metode-Metode Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sutrisno. 2006. *Problem based Learning. Dalam monograf Model-Model Pembelajaran Sains (Kimia) Inovatif*. Malang : Jurusan Kimia.
- Warsono dan Hariyanto. 2012. *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*. Remaja Rosda Karya. Bandung.

